

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB QOMI'UT THUGHYAN
ALA SYAHRI SU'BUL IMAN KARYA SYEKH MUHAMMAD NAWAWI BIN
UMAR AL -JAWI AL-BANTANI DAN AKTUALISASINYA PADA KONTEKS
PENDIDIKAN ISLAM MODERN**

Muhammad Rifqi Khawari

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Muhammad Fodhil

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

rosek.gandi@gmail.com

Abstract

This study analyzes the values of tawhid education in the book Qomi'uth Thughyan 'Ala Syahri Su'bul Iman by Sheikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi Al-Bantani and explores its relevance to the context of modern Islamic education. The research employs a qualitative library research method. The book elaborates on values rooted in Islamic teachings through discussions on faith, worship, and morality, encompassing human relationships with Allah, fellow human beings, and the environment. This study uses a qualitative approach with content analysis to uncover the essence of tawhid values taught in the text. The findings indicate that the values contained in the book, such as faith in Allah, trust in Him, acceptance of Allah's decree, and belief in His angels hold significant relevance in shaping spiritual character in the modern era. The actualization of these values in modern Islamic education can be realized through curriculum integration, character-based learning, and the strengthening of Islamic culture within educational institutions. The study concludes that Qomi'uth Thughyan offers essential and relevant guidance for building a holistic Islamic education that is aligned with contemporary challenges.

Keywords : Tawhid Education, Qomi'uth Thughyan Book, Modern Islamic Education.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Qomi'uth Thughyan 'Ala Syahri Su'bul Iman* karya Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi Al-Bantani dan mengeksplorasi relevansinya dengan konteks pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *library research*. Kitab ini menguraikan nilai-nilai yang berlandaskan ajaran Islam melalui pembahasan tentang iman, ibadah, dan akhlak yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi untuk menggali esensi nilai tauhid yang diajarkan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam kitab ini, seperti iman kepada Allah, tawakkal, rela dengan takdir Allah, dan percaya kepada malaikat-malaikat Allah memiliki relevansi tinggi dalam membentuk karakter spiritual individu di era modern.

Aktualisasi nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam modern dapat diwujudkan melalui integrasi dalam kurikulum, pembelajaran berbasis karakter, dan penguatan budaya Islami di lembaga pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab *Qomi'uth Thughyan* menawarkan pedoman penting dan relevan untuk membangun pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan tantangan zaman.

Kata kunci : Pendidikan Tauhid, Kitab Qomi'uth Thughyan, Pendidikan Islam Modern.

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan pegangan dan pondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilandasi dengan tauhid dan sesuai dengan tuntunan Islam yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti. Oleh sebab itu, ketauhidan harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ajaran ketauhidan dapat meresap ke dalam kalbu anak dan menjadi dasar dalam kehidupan anak (Awadh, 2020).

Di era modern ini, keyakinan terhadap budaya *animisme* dan *dinamisme*, kepercayaan akan kekuatan batu besar, pohon besar, kuburan seorang tokoh masyarakat, memang sudah mulai terkikis. Namun masyarakat masih disuguhi informasi-informasi yang masih membawa budaya *animisme-dinamisme* tersebut. Media cetak contohnya banyak mencekoki masyarakat dengan cerita-cerita yang “bertentangan” dengan ketauhidan, ditambah lagi tayangan tayangan televisi dan layar lebar, meskipun diniatkan hanya sebagai hiburan, tapi tidak sedikit yang mengarah pada hal-hal yang berbau syirik dan tidak sesuai dengan syariat (Muhtadi, 2020).

Oleh karena itu pembahasan mengenai tauhid selalu menjadi prioritas bagi setiap kalangan, baik itu anak – anak sampai orang tua. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Ada berbagai komponen yang berfungsi sebagai penopang terlaksananya aktivitas pendidikan secara efektif dan efisien. Komponen komponen itu saling berhubungan dan memiliki kebergantungan satu sama lain. Oleh karenanya, dapatlah dikatakan bahwa pendidikan adalah kumpulan aktivitas dalam sebuah sistem.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sisdiknas No.20 tahun 2003) (Mirnawati, 2017).

Sedangkan menurut (Anwar, 2014) Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan solidaritas. Berdasarkan sembilan pilar karakter dasar tersebut, cinta kepada Allah dan seluruh alam semesta termasuk urutan yang pertama sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid sudah seharusnya diajarkan sedini mungkin.

Tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah SWT, dan kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada yuwahhidu*. Secara etimologis tauhid berarti ke Esaan Allah. Mentauhidkan berarti “mengakui ke Esaan Allah SWT”. Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri tauhid dalam bahasa arab adalah mashdar dari *wahhada yuwahhidu* menjadikan satu, tauhid artinya menunggalkan dan meniadakan bilangan darinya. Sedangkan tauhid dalam arti istilah adalah meniadakan yang setara bagi zat Allah, dalam sifat dan perbuatan-Nya, serta menafikan sekutu dalam menuhankan dan menyembahnya(Lubis, 2019).

Pendidikan tauhid saat ini mengalami kemunduran, salah satunya berupa perilaku atau sikap yang tidak mencerminkan seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT. Tidak sedikit orang yang mengaku beragama Islam tapi sangat disayangkan tidak memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Banyak masyarakat seringkali melakukan perbuatan tercela seperti berbuat dzalim, durhaka terhadap orang tua, mengkonsumsi minuman keras, narkoba, judi dan lain-lain. Padahal disisi lain, generasi muda memiliki kontribusi besar dalam menghadapi era globalisasi. Jika pemuda pada masa sekarang memiliki perilaku menyimpang, maka dampak masa depan negara akan menyertainya. Perilaku yang menyimpang dapat diakibatkan oleh tingkat keimanan seseorang yang lemah. Seorang muslim yang hatinya tertanam keimanan dan selalu dipupuk terus menerus akan menghadirkan pribadi yang selalu merasa takut dan taat kepada Allah SWT. seseorang yang selalu merasa takut dan taat kepada Allah akan bersungguh-sungguh meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Allah dan tentu saja melaksanakan segala sesuatu yang Allah perintahkan(S. S. Sari & Alfatah, 2021).

Perilaku yang tercela dapat dihindari dengan meningkatkan ketakwaan melalui memperdalam ilmu tauhid. Tauhid menjadi fondasi utama kehidupan seorang muslim supaya kehidupan yang dijalani dapat sesuai dengan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dapat dikatakan bahwa tauhid merupakan aspek yang paling penting dan sentral dalam kehidupan seorang muslim. Tantangan pendidikan Islam terutama di Indonesia adalah

menerapkan nilai-nilai religi secara mendalam dan keseluruhan. Tidak hanya mendalami ilmu pengetahuan, akan tetapi memiliki kualitas iman, taqwa, dan akhlak yang baik(Sukenti, 2017).

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan tauhid dalam pendidikan islam modern yang telah dipaparkan sebelumnya. Penulis akan meneliti dan menjelaskan tentang nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab Qomi'ut Thugyan Ala Syarhi Syu'bul Iman serta kesesuaiannya dengan pendidikan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka berupa penelitian kualitatif. Peneliti akan mengulas secara mendalam dan komprehensif melalui informasi-informasi dari kitab yang menjadi sumber rujukan dan buku pendukung untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan tauhid dengan pendidikan Islam modern yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian terhadap sumber rujukan tersebut secara langsung sehingga penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan(M. Sari & Asmendri, 2020).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung mendekati analisis induktif. Penelitian kualitatif mementingkan proses penelitian, menggunakan landasan teori untuk menggambarkan latar belakang secara umum, dan sebagai pembahasan hasil penelitian(Fadli, 2008).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka sehingga data yang dibutuhkan berupa buku atau literatur yang masih terkait dengan data yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik telaah dokumen. Cara mengumpulkan data melalui informasi tertulis, seperti arsip dan termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum- hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang membantu hipotesis tersebut(Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Qomi'ut Tughyan Karya Shekh Nawawi Bin Umar

Nilai pendidikan tauhid merupakan salah satu hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam ajaran agama Islam. Karena inti dari agama Islam merupakan penegakan tauhid atau mengesakan Allah SWT dari semua hal yang dapat menghambat penyucian Allah. Pendidikan tauhid banyak dibahas oleh para ulama ilmu kalam diberbagai karya-karyanya.

Sedangkan dalam kitab Qomi'ut Tughyan terdapat banyak sekali pembahasan yang menjelaskan tentang nilai pendidikan tauhid. Hal tersebut dikarenakan kitab Qomi'ut Tughyan merupakan kitab syarah dari syair nadzom Syu'bul Iman (cabang iman) karya syekh Zainuddin bin Ali bin Ahmad Syafi'I al- Kusyini al- Malibari.

Didalam kitab Qomi'ut Tughyan, Imam Nawawi menuturkan 77 cabang keimanan secara ringkas dan mudah difahami. Dan dari pembahasan keimanan tersebut semuanya membahas mengenai pendidikan tauhid, yakni diantaranya:

- Tawakkal kepada Allah SWT

Tawakal adalah sikap menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berusaha dan berdoa. Ini berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah, meyakini bahwa segala sesuatu diatur oleh-Nya dan hasil akhir berada di tangan-Nya. Tawakal merupakan gabungan berbagai unsur yang menjadi satu, dimana tawakal tidak dapat terealisasi tanpa adanya unsur-unsur tersebut. Unsur-unsur ini juga merupakan derajat dari tawakal itu sendiri, yaitu; Ma'rifat kepada Allah Swt, Memiliki keyakinan akan keharusan melakukan usaha, Adanya ketetapan hati dalam mentauhidkan (mengesakan) Dzat yang di tawakali, yaitu Allah Swt, Menyandarkan hati sepenuhnya hanya kepada Allah Swt, Husnudzan (berbaik sangka) terhadap Allah Swt, dan Menyerahkan, mewakili, mengharap, dan memasrahkan segala sesuatu hanya kepada Allah Swt. Tawakal merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam dalam memakmurkan ummatnya ketika ia kembali kepada sang Khaliq. Usaha pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan tersebut tidak terlepas dari hasutan dan pengaruh kehidupan dunniawi yang pada akhirnya manusia selalu berbimbang dengan hawa nafsu syaithan(Sulaiman, 2023).

Sebagai hamba, manusia wajib menjalankan segala bentuk pengabdian kepada Allah Swt, dan pengabdian manusia kepada Allah Swt semestinya tidak hanya ditunaikan hanya sekedar menjalankan kewajiban yang diperintah Allah Swt, namun juga menjalani ketetapan yang ditentukan Allah Swt. Kesempurnaan iman hanya bisa dirasakan apabila kedua hal ini dilaksanakan secara sempurna. Dengan demikian, ada

dua hukum yang harus ditaati oleh orang beriman, yaitu hukum taklif yang sudah lazim dikenal sebagai perintah dan larangan Allah Swt yang harus dijalankan selama hidup, dan hukum takdir yang mencakup ketentuan dan keputusan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt(Zulfian & Saputra, 2021).

Orang yang tawakal akan mampu menerima dengan sabar segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang tawakal maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak tawakal, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik(Ghoni, 2016).

Ketika ketakwaan menjadi dasar berbuat baik demi kesenangan seseorang, Tawakkal memberikan sumber ketabahan dan tekad untuk menjalani kehidupan yang penuh tantangan, terutama dalam perjuangan untuk kesenangan seseorang. Orang yang Tawakkal dapat dibedakan dari kenyataan bahwa mereka selalu memiliki perasaan tenang dan tenteram dan penuh kesiapan untuk apa pun yang mereka terima. Dia juga selalu optimis dalam tindakannya dan selalu memiliki harapan untuk apa pun yang dia perjuangkan.

Berdasarkan pengertian Tawakkal kepada Allah SWT di atas, dalam kitab Qomi'ut Thugyan syekh Nawawi membahas tentang Tawakkal ke pada Allah SWT pada pembahasan cabang iman ke 13, yaitu:

وَالْتَوَكَّلُ ثَلَاثَ دَرَجَاتٍ

“Tawakkal ada 3 derajat”.

(الأولى) أَنْ يَكُونَ حَالُهُ فِي حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى وَفِي النَّفَقَةِ بِكَفَالَتِهِ وَعِنَايَتِهِ كَحَالِهِ فِي النَّفَقَةِ بِالْوَكِيلِ

“(Pertama) keadaan tawakkal (berserah diri) dalam kebenaran Alloh dan dalam meyakini tanggung jawab dan pertolongan Allah, seperti halnya ia percaya kepada orang yang dipasrahi.”

Berdasarkan pembahasan tawakkal diatas dapat disimpulkan orang yang tawakal akan mampu menerima dengan sabar segala macam cobaan dan musibah. Bagi orang yang tawakal maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak tawakal, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik(Naldi et al., 2023).

- Iman Kepada Allah

Iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana* *yu'minu-iman*, artinya beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya. Iman dapat dimaknai *iktiraf*, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus. Menurut Poerwadarminta, iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati iman artinya mempunyai keimanan yang kuat karena menjadi pondasi dalam diri sendiri. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah SWT, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadaNya. Iman merupakan membenarkan dengan niat yang sungguh-sungguh dalam hati untuk meyakini berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad, adanya pengakuan dengan lisan, serta mengamalkan dengan anggota tubuh, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, para rasul, hari akhir, serta qodho dan qodar (S. S. Sari & Alfatah, 2021).

Iman terhadap keberadaan Allah SWT adalah fondasi dari semua unsur keyakinan yang ada. Dari sanalah muncul berbagai macam keyakinan yang harus diyakini dan “dimengerti” dan diterima akal, untuk kemudian dipercaya dengan sepenuh hati. Dalam ibarat yang lain, segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini, merupakan bias dari wujudnya Allah SWT. keyakinan akan adanya alam semesta ini, sebenarnya bermuara kepada satu kenyataan “mengenal alam semesta, haruslah mengenal Penciptanya terlebih dahulu.” Jika ada pernyataan bahwa dia tidak mempercayai adanya Sang Pencipta? Katakanlah bahwa engkau harus meneliti terlebih dahulu mengenai tema ini, kemudian berfikirilah dengan seksama, agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap alam semesta dan tujuan keberadaanmu di sini (Luqman, 2022).

Berdasarkan pengertian ke Imanan kepada Allah SWT di atas, dalam kitab Qomi'ut Thugyan syekh Nawawi membahas tentang Iman ke pada Allah SWT pada pembahasan pertama (cabang iman ke 1), yaitu :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَدْ صَيَّرَ إِيمَانَ شَخْصٍ ذَا شُعَبٍ فُتْنَمَ

Segala puji bagi Alloh, yang telah menjadikan iman seseorang bercabang-cabang, lalu disempurnakan.

أَيُّ أَنْشِيءٍ أَفْزَارِي بِالْحَمْدِ مُعْتَقِدًا أَنَّ كُلَّ ثَنَاءٍ لِلَّهِ وَالْمُرَادُ بِهَذَا النَّبِيتِ أَنَّ أَعْمَالَ الْإِيمَانِ ذَوَاتُ أَجْزَاءٍ وَخَصَالٍ

Yakni aku memulai pernyataanku dengan pujian, yang berkeyakinan bahwa setiap pujian hanya untuk Allōh. Maksud dari bait ini adalah bahwa sesungguhnya praktek-praktek iman itu mempunyai beberapa bagian dan karakter.

وَأَمَّا أَصْلُ الْإِيمَانِ الَّذِي هُوَ التَّصَدِيقُ فَلَا يَنْقُصُ لِأَنَّهُ لَوْ نَقَصَ لَكَانَ شَكًّا وَلَا يَصِحُّ الْإِيمَانُ مَعَ الشَّكِّ

Bagian dan karakter iman itu bisa menam-bah perbuatan-perbuatan baik manusia dengan melakukannya, dan bisa mengu-rangnya dengan meninggalkannya.

- Relasi Dengan Takdir Allah SWT

Kata “takdir” maka yang terlintas difikiran yakni berhubungan dengan qadha dan qadar. Takdir merupakan kekuasaan dari Allah terhadap kehidupan yang manusia dijalani saat ini, takdir wajib di imani oleh setiap muslim karena iman kepada takdir merupakan salah satu dari rukun iman. Dalam istilah lain, takdir adalah *qadar* (*al-qadar khaiuruhi wa syarruhu*). *Qadha* juga memiliki pengertian kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu, tetapi belum nyata. Kata qadar secara etimologis adalah bentuk masdar dari kata qadara yang berarti ukuran atau ketentuan, dalam hal ini qadar adalah ukuran atau ketentuan Allah terhadap segala sesuatu. Secara terminologis ada yang berpendapat bahwa kedua istilah (*qadha dan qadar*) mempunyai pengertian yang sama, dan ada pula yang membedakannya (Amiruddin, 2021).

Masalah takdir merupakan salah satu keyakinan atau *‘itikad* terpenting yang banyak mendapat perhatian baik ulama mutaqqaddimin maupun ulama mutaakhirin. Ada banyak kesimpulan tentang takdir diantaranya Islam mengajarkan falsafah “*fatalism*” artinya manusia berserah diri kepada apa yang terjadi pada dirinya, tanpa ada usaha untuk merubah dari suatu keadaan ke keadaan lain yang lebih baik. Karena semua usaha dan *ikhtiar* tidak ada gunanya (Admizal, 2021).

Selalu rela menerima dengan takdir yang Allah SWT berikan kepada manusia merupakan salah satu bentuk hasil dari rasa cinta dan bentuk mengenal Allah SWT secara menyeluruh. Orang yang mencintai dan mengenal Allah SWT maka sudah sepatutnya menerima takdir baik buruk yang Allah SWT berikan kepada manusia (Fodhil & Azizah, 2023).

Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an surat al-Furqon ayat 2 :

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“(Yaitu Zat) yang milik-Nya lah kerajaan langit dan bumi, (Dia) tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan (Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.”

Tauhid adalah inti ajaran Islam yang berarti mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menerima takdir. Rela menerima takdir atau *ridha bil qadha* merupakan salah satu bentuk pengamalan tauhid yang menunjukkan kepasrahan dan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah ketetapan Allah yang penuh hikmah.

- Percaya Pada Malaikat-Malaikat Allah SWT

Iman kepada malaikat merupakan salah satu keimanan kepada yang ghaib. Iman kepada Malaikat ini mengeluarkan manusia dari bingkai indera yang diciptakan untuk semua binatang dan membebaskannya untuk mendapatkan pengetahuan tentang apa yang ada di balik bingkai binatang ini. Dengan demikian dia dapat menyatakan kemanusiaannya dengan segala keistimewaan dan ciri khususnya (Rivan et al., 2023).

Menurut ilmu bahasa Arab (*lughawi*), kata “*malaikah*” merupakan kata jamak dari kata “*malak*” (ملك) yang berarti kekuatan, yang berasal dari kata *mashdar* “*alalukah*”, yang berarti risalah atau misi. “Sang pembawa misi” biasanya disebut dengan *Ar-Rasul* (utusan). Dalam beberapa ayat al-quran, malaikat juga disebut dengan “*rusul*” (utusan) (Abdullah, 2018). (s2 hal 148 Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 75:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

“Allah memilih para utusan dari malaikat dan manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Hal ini senada dengan kitab Qomi’uth Thughyan pada cabang iman ke 2, yaitu :

وَالشُّعْبَةُ الثَّانِيَّةُ الْإِيمَانُ بِالْمَلَائِكَةِ بِأَنْ تُصَدِّقَ بِوُجُودِهِمْ وَبِأَنَّهُمْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Cabang yang ke dua adalah iman kepada para malaikat, dengan kamu membenarkan keberadaannya, bahwa sesungguhnya para malaikat adalah hamba yang dimuliakan,

yang tidak membangkang kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka, dan mereka senantiasa melakukan semua yang diperintahkan”.

Iman kepada malaikat dan tauhid memiliki hubungan yang erat dalam konsep keimanan Islam. Tauhid, yang merupakan keyakinan kepada ke-Esaan Allah, menempatkan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan memiliki otoritas mutlak atas segala sesuatu. Dalam konteks ini, iman kepada malaikat menjadi bagian penting karena malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang menjalankan perintah-Nya tanpa cela, sebagai bukti keagungan dan kebesaran Allah. Malaikat bertugas menyampaikan wahyu, mencatat amal perbuatan, dan melaksanakan kehendak-Nya, sehingga keimanan kepada mereka memperkuat pemahaman tentang keteraturan dan kesempurnaan pengelolaan alam semesta oleh Allah. Dengan mengimani malaikat, seorang Muslim semakin mantap dalam tauhidnya karena menyadari bahwa semua kekuasaan dan perintah berasal dari Allah, sedangkan malaikat hanyalah perantara yang setia kepada-Nya. Hubungan ini menunjukkan bahwa iman kepada malaikat adalah cabang keimanan yang mendukung inti keyakinan tauhid.

B. Relevansi nilai pendidikan tauhid dalam kitab Qomi'uth Thugyan pada Konteks Pendidikan Islam Modern

Dalam mempersiapkan masyarakat madani, tantangan terhadap partisipasi aktif dunia pendidikan semakin besar. Peran lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, namun lebih dari itu, institusi ini harus lebur dalam wacana dinamika modern. Pendidikan Islam sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang bercirikan semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis, dan berwawasan luas, baik yang menyangkut aspek spiritual, maupun ilmu-ilmu modern.

Di hadapan ide-ide modernisasi yang didasari dan didorong oleh pengaruh kemajuan teknologi modern, maka lembaga- lembaga pendidikan tidak terlepas dari tantangan yang harus diberi solusi. Dalam memberikan solusi tersebut, lembaga pendidikan terikat oleh norma-norma dari nilai agama yang dibawanya. Oleh karena itu, selain harus selektif dan korektif terhadap ide-ide modernisasi, juga melakukan penganalisisan terhadapnya (Amini, 2023).

Keikutsertaan dunia pendidikan Islam secara aktif dalam pembangunan akan menampilkan sebuah negara kedalam bentuk baru. Nurcholish Madjid pernah mensinyalir

bahwa Indonesia yang akan datang seperti sosok “siswa yang cangguh”. Ia pun juga menyelaraskan Indonesia dengan santri, karena pada dasarnya sosok santri itu sebagai tampilan sikap egaliter, kosmopolit, terbuka dan demokratis. Ini merupakan pola budaya pantai, sebab sekarang pola budaya pedalaman *In Land Culture* masih mendominasi.

Dengan kata lain, suatu penampilan Islam Modern yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan modern, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman. Dalam bahasa sederhana dan populer, didengar adanya keselarasan Iptek (ilmu dan teknologi) dan imtaq (iman dan taqwa). Dengan potensi inilah, harapan akan terwujudnya masyarakat madani dapat dimungkinkan. Perpaduan kedua komponen penunjang iptek dan imtaq diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan tradisional dan modern. Memasukkan sistem pendidikan “baru” dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang “lama”. Karena pada institusi pendidikan Islam justru ada yang perlu ditumbuhkan kembangkan kembali (Mukaffan & Siswanto, 2019).

Selain itu, Tujuan pendidikan Islam modern adalah melahirkan satu generasi masyarakat baru yang memiliki budaya membaca dan menulis, bersikap kritis, mengembangkan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban, teknologi, namun tetap berlandaskan pada tauhid, *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia) dan keseimbangan. Dengan berlandaskan tauhid, ilmu, teknologi, peradaban dan kebudayaan yang dikembangkan, akan membawa manusia semakin tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Dengan memperhatikan pembahasan pendidikan tauhid yang terdapat dalam kitab Qomi’uth Thugyan maka dapat disimpulkan adanya relevansi yang sesuai dengan teori-teori pendidikan modern yang tidak hanya berupa pendidikan terkait pelajaran akan tetapi juga nilai spiritual baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui pembahasan dalam kitab Qomi’uth Thugyan yang menjelaskan bentuk-bentuk pendidikan tauhid yang dapat dilakukan oleh umat Islam maupun diterapkan oleh lembaga pendidikan formal terhadap anak-anak didiknya.

Dalam Kitab Qomi’uth Thugyan menjelaskan pendidikan tauhid yang sejalan dengan pendidikan Islam modern, Syekh Nawawi AL-Bantani menjelaskan secara rinci pendidikan tauhid beserta dengan contoh sikap yang harus dilakukan oleh seorang *salik* (peserta didik yang menempuh jalan keridhoan Allah). Selain itu beliau juga memberikan ulasan tentang dasar dasar pendidikan tauhid melalui Al-Quran, Al-Hadist dan qoul ulama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterangan pendidikan tauhid yang terdapat dalam

kitab yang menjadi fokus penelitian memiliki kesesuaian dengan pendidikan Islam di era modern serta dapat diterapkan kedalam pendidikan Islam modern untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern.

KESIMPULAN

Syekh Imam Nawawi memberikan pembahasan secara lengkap dan memberikan contoh bentuk pendidikan tauhid secara tersurat dalam beberapa cabang pembahasan yakni Tawakkal, Iman kepada Allah, rela dengan takdir Allah, Percaya kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT, dan masih banyak lagi lainnya.

Pendidikan tauhid dalam kitab Qomi'ut Tughyan karya Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki relevansi yang tinggi dengan konteks pendidikan Islam modern karena tauhid tetap menjadi kebutuhan penting setiap muslim di sepanjang zaman. Dalam pendidikan Islam, tauhid harus menjadi dasar atau fondasi yang mutlak. Oleh karena itu, tauhid menjadi pondasi utama dalam membangun pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). Meneladani sifat-sifat malaikat allah sebagai bentuk mengimani adanya malaikat allah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 16(2), 147–156. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/44250/18384>
- Admizal, I. (2021). Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3(1), 87–107. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>
- Amini, S. A. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Muzayyin Arifin dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.21133>
- Amiruddin. (2021). Takdir dalam Perspektif Alquran. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 1–12.
- Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis*.
- Awadh, A. A. (2020). Fi Fadhli al-lughoh al-Arabiyah, ta'liiman wa tahdiithan wa iltizaaman. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 103–109.
- Fadli, M. R. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fodhil, M., & Azizah, S. (2023). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KITAB RISALATUL MU'AWANAH KARYA AL HABIB ABDULLAH BIN ALWI BIN MUHAMMAD AL HADDAD DAN RELEVANSINYA PADA KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM MODERN Muhammad Fodhil. *Al-Furqan : Jurnal Agama*,

- Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 581–596. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Ghoni, A. (2016). Konsep Tawakal dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *An-Nuha*, 3(1), 109–121. <http://www.ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/103>
- Lubis, R. F. (2019). Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Abyadh*, 2(2), 83.
- Luqman, H. (2022). Memperkuat Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Volume 3, (September).
- Mirnawati, L. B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kreativitas Mahasiswa Semester I PGSD UM Surabaya pada Mata Kuliah Pengantar Manajemen Pendidikan. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 6(1), 84–97. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.598>
- Muhtadi. (2020). *Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*. 5.
- Mukaffan, M., & Siswanto, A. H. (2019). Modernisasi Pesantren dalam Konstruksi Nurcholish Madjid. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 285–300. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1719>
- Naldi, A., Cahaya, & Damanik, M. Z. (2023). Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada Al Qur'an. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 320–329.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rivan, M., Ryan, M., Nuraini, & Nurhalisa. (2023). Beriman Kepada Malaikat dan Kitab Allah. *Gunung Djati Conference Series*, 22, 176–184.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sari, S. S., & Alfatah, A. I. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.243>
- Sukenti, S. T. & D. (2017). Tauhidisasi Pendidikan Islam: Kontribusi Model Pendidikan Tauhid Ilahiah dalam Membangun Wajah Pendidikan Islam Oleh: Syahraini Tambak & Desi Sukenti. *Jurnal Madania*, 7(4), 154–173.
- Sulaiman. (2023). Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihyā ‘Ulūm Al-Dīn. *Ameena Journal*, 1(1), 44–55.
- Zulfian, Z., & Saputra, H. (2021). Mengenal Konsep Tawakal Ibnu ‘Athailah Al-Sakandari. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 74–88. <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10357>